

Tradisi *Uluambek* dan Identitas Lokal Masyarakat Nagari Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman

Abdul Hazis^{1*}, Yurnalis²

¹ Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

abdulhazis2407@gmail.com

Abstrak

Tradisi *uluambek* adalah bagian dari budaya yang masih hidup dan diteruskan oleh warga Pariaman, terutama di Nagari Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman. Tradisi ini terlihat dari cara orang-orang berinteraksi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun acara adat melalui sikap dan gerakan tubuh yang digunakan sebagai bentuk penghormatan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran tradisi *uluambek* dalam kehidupan sosial masyarakat dan bagaimana tradisi ini terkait dengan pembentukan identitas lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu melalui pengamatan langsung di lapangan, wawancara dengan pemimpin adat dan masyarakat setempat, serta penelusuran dokumen pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *uluambek* berfungsi sebagai alat untuk memperkuat nilai kesopanan, penghormatan, dan keteraturan sosial yang berasal dari adat Minangkabau. Tradisi ini juga bertindak sebagai cara untuk melestarikan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi serta menjadi simbol identitas masyarakat Nagari Sungai Sariak. Kehidupan tradisi *uluambek* yang terus berlangsung mencerminkan upaya masyarakat dalam menjaga budaya mereka di tengah berbagai perubahan sosial. Karena itu, tradisi *uluambek* memiliki arti penting dalam mengawetkan nilai-nilai budaya dan identitas lokal masyarakat Pariaman.

Kata Kunci: *uluambek*, tradisi budaya, identitas lokal, masyarakat Pariaman, Nagari Sungai Sariak

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat luas dan kompleks, yang tercermin dalam keberadaan berbagai adat istiadat, tradisi, serta sistem nilai yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai hasil karya manusia di masa lampau, tetapi juga sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan pola perilaku yang dipelajari serta diwariskan secara sosial dari generasi ke generasi. Melalui kebudayaan, masyarakat membangun kerangka nilai dan norma yang berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 2009). Dengan demikian, kebudayaan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial serta identitas suatu kelompok masyarakat.

Dalam masyarakat Minangkabau, adat memiliki kedudukan yang sangat penting dan menjadi dasar dalam mengatur kehidupan sosial dan budaya. Adat tidak hanya berfungsi sebagai aturan dalam pelaksanaan upacara adat, tetapi juga sebagai pedoman moral yang mengatur hubungan sosial, sistem kekerabatan, serta etika pergaulan masyarakat. Hal ini tercermin dalam falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* yang menegaskan bahwa adat Minangkabau berlandaskan pada nilai-nilai moral dan religius. Adat dipahami sebagai sistem nilai yang membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat Minangkabau secara kolektif dan berkelanjutan (Navis, 1984).

Pariaman sebagai salah satu wilayah budaya Minangkabau pesisir memiliki karakteristik budaya yang khas dan berbeda dari wilayah Minangkabau lainnya. Kekhasan tersebut terlihat dari tradisi-tradisi lokal yang masih dijalankan dan dipertahankan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi lokal di Pariaman tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari kegiatan adat, tetapi juga menjadi sarana pembentukan jati diri dan identitas kolektif masyarakat. Identitas budaya terbentuk melalui praktik sosial yang terus direproduksi dan dimaknai bersama dalam kehidupan masyarakat (Hall, 1996).

Salah satu tradisi yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat Pariaman adalah tradisi *uluambek*. Tradisi ini diwujudkan dalam bentuk sikap tubuh atau gestur tertentu yang dilakukan sebagai tanda penghormatan dalam interaksi sosial. Praktik *uluambek* biasanya dilakukan ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua, tokoh adat, atau dalam situasi adat yang menuntut sikap sopan dan beretika. Gestur tersebut tidak hanya dimaknai sebagai tindakan fisik, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mengandung makna sosial yang dipahami bersama oleh masyarakat. Simbol budaya berfungsi sebagai media penyampai makna yang membentuk cara pandang dan perilaku sosial masyarakat (Geertz, 1992).

Secara simbolik, tradisi *uluambek* merepresentasikan nilai kesopanan, kerendahan hati, serta penghormatan terhadap tatanan sosial yang berlaku. Melalui simbol dan praktik budaya, masyarakat menegaskan batas-batas sosial, hubungan hierarkis, serta etika pergaulan yang dianggap pantas. Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan berfungsi sebagai pedoman bertindak yang mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Oleh karena itu, *uluambek* memiliki makna penting dalam menjaga keteraturan sosial.

Selain itu, tradisi *uluambek* juga berperan sebagai sarana pendidikan sosial yang menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Proses pewarisan nilai tidak dilakukan melalui pendidikan formal, melainkan melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dan generasi muda belajar memahami nilai kesopanan dan penghormatan melalui contoh yang mereka lihat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Praktik budaya semacam ini berperan penting dalam menjaga keharmonisan dan kesinambungan nilai sosial (Barker, 2004).

Di Nagari Sungai Sariaik, Kecamatan VII Koto Sungai Sariaik, Kabupaten Padang Pariaman, tradisi *uluambek* masih dijumpai dan dipraktikkan dalam berbagai konteks kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini terlihat dalam interaksi sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, kegiatan kemasyarakatan, maupun dalam pelaksanaan kegiatan adat. Keberlangsungan praktik *uluambek* menunjukkan bahwa nilai-nilai adat masih memiliki posisi penting dalam mengatur hubungan sosial masyarakat nagari dan menjadi bagian dari identitas lokal mereka.

Keberlanjutan tradisi *uluambek* di Nagari Sungai Sariaik tidak terlepas dari peran tokoh adat dan ninik mamak sebagai penjaga nilai-nilai budaya. Tokoh adat berfungsi sebagai teladan dalam menerapkan norma dan etika sosial yang berlaku dalam masyarakat. Melalui sikap dan perilaku mereka, tradisi *uluambek* terus diperkenalkan dan ditegaskan kepada generasi muda sebagai bagian dari nilai budaya yang harus dijaga. Praktik sosial yang berlandaskan nilai budaya berperan dalam menjaga keteraturan dan solidaritas sosial masyarakat (Barker, 2004).

Namun demikian, perkembangan zaman dan perubahan sosial membawa tantangan tersendiri bagi keberlangsungan tradisi lokal, termasuk tradisi *uluambek*. Perubahan gaya hidup, pola komunikasi, serta pengaruh budaya luar berpotensi memengaruhi pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap nilai-nilai tradisional. Perubahan sosial merupakan proses yang tidak dapat dihindari dan sering kali berdampak pada pergeseran nilai budaya dalam masyarakat (Sztompka, 2011). Kondisi ini menjadikan upaya pemahaman dan pengkajian terhadap tradisi lokal semakin penting.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai tradisi *uluambek* dalam kehidupan masyarakat Nagari Sungai Sariaik menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, fungsi, serta peran tradisi *uluambek* dalam membentuk dan mempertahankan identitas lokal masyarakat. Dengan demikian, tradisi *uluambek* tidak hanya dipahami sebagai tata krama sosial, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mencerminkan jati diri masyarakat Pariaman di tengah dinamika perubahan sosial (Hall, 1996).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, fungsi, dan peran tradisi *uluambek* dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan dan pemertahanan identitas lokal. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena budaya secara alami berdasarkan perspektif dan pengalaman masyarakat yang terlibat langsung dalam praktik tradisi tersebut (Moleong, 2017).

Penelitian ini dilakukan di Nagari Sungai Sariaik, Kecamatan VII Koto Sungai Sariaik, Kabupaten Padang Pariaman. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa tradisi *uluambek* masih dipraktikkan dan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Selain itu, Nagari Sungai Sariaik merupakan salah satu nagari yang masih mempertahankan nilai-nilai adat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari, sehingga relevan untuk dijadikan lokasi penelitian dalam kajian tradisi dan identitas lokal.

Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi tokoh adat, ninik mamak, serta anggota masyarakat yang memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *uluambek*. Informan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam tradisi yang diteliti. Pemilihan informan secara purposive bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik tradisi *uluambek* dalam kehidupan masyarakat serta konteks sosial yang melingkupinya. Wawancara dilakukan secara mendalam dan bersifat semi-terstruktur dengan tujuan untuk menggali pandangan, pemahaman, serta pengalaman informan mengenai makna dan fungsi tradisi *uluambek*. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan, foto, atau arsip yang berkaitan dengan tradisi dan kehidupan sosial masyarakat Nagari Sungai Sariaik.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dilakukan secara bertahap, meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna data berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat (Miles & Huberman, 2014).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data penelitian, sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2017).

Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tradisi *uluambek* dalam kehidupan masyarakat Nagari Sungai Sariak, serta menjelaskan perannya dalam membentuk dan mempertahankan identitas lokal masyarakat di tengah dinamika perubahan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *uluambek* masih menjadi bagian dari praktik sosial masyarakat Nagari Sungai Sariak. Tradisi ini hadir dalam berbagai bentuk interaksi sosial, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan adat. Keberadaan *uluambek* tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan, tetapi sebagai nilai yang melekat dalam sistem sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *uluambek* masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat *nagari*.

Dalam praktiknya, *uluambek* diwujudkan melalui sikap tubuh yang mencerminkan kesopanan dan penghormatan. Gerakan tubuh, posisi tangan, serta cara berdiri atau duduk menjadi penanda etika dalam berinteraksi. Masyarakat memahami bahwa sikap tersebut harus ditunjukkan terutama kepada orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan adat. Dengan demikian, *uluambek* berfungsi sebagai bahasa nonverbal yang sarat makna budaya.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa *uluambek* paling sering dijumpai dalam konteks interaksi antar generasi. Anak-anak dan remaja diajarkan untuk menyesuaikan sikap tubuh ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Praktik ini tidak disampaikan secara formal, melainkan melalui contoh yang diperlihatkan oleh orang tua dan lingkungan sekitar. Proses ini memperlihatkan bahwa *uluambek* diwariskan melalui pengalaman sosial sehari-hari.

Dalam kegiatan adat, *uluambek* memiliki posisi yang lebih tegas dan simbolik. Sikap tubuh yang ditampilkan dalam forum adat mencerminkan pengakuan terhadap struktur sosial dan hierarki adat yang berlaku. Setiap individu memahami kapan dan kepada siapa sikap *uluambek* harus ditunjukkan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *uluambek* berfungsi menjaga keteraturan dalam pelaksanaan adat.

Wawancara dengan tokoh adat mengungkapkan bahwa *uluambek* dianggap sebagai cerminan nilai sopan santun masyarakat Minangkabau pesisir. Tradisi ini dipandang sebagai pembeda antara perilaku yang sesuai adat dan yang tidak. *Uluambek* menjadi tolak ukur etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, praktik ini memiliki nilai moral yang kuat.

Selain sebagai etika sosial, *uluambek* juga berfungsi sebagai sarana penghormatan terhadap adat dan lembaga adat. Dengan melakukan *uluambek*, seseorang menunjukkan kepatuhan terhadap norma yang telah diwariskan oleh leluhur. Tradisi ini memperkuat posisi adat sebagai pedoman hidup masyarakat. Hal tersebut menegaskan hubungan erat antara budaya, adat, dan perilaku sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *uluambek* memiliki peran dalam membangun rasa kebersamaan masyarakat. Praktik yang dilakukan secara kolektif ini menciptakan kesamaan pemahaman tentang nilai dan norma sosial. Kesamaan tersebut memperkuat solidaritas antar anggota masyarakat. Dengan demikian, *uluambek* berkontribusi dalam menjaga keharmonisan sosial.

Dalam konteks identitas lokal, *uluambek* menjadi simbol budaya yang merepresentasikan jati diri masyarakat Nagari Sungai Sariak. Tradisi ini membedakan masyarakat setempat dari komunitas lain yang memiliki sistem etika berbeda. Identitas lokal terbentuk melalui praktik budaya yang terus dijalankan dan dimaknai bersama. *Uluambek* menjadi bagian dari representasi identitas tersebut.

Identitas lokal yang terbentuk melalui *uluambek* tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus beradaptasi. Meskipun mengalami perubahan dalam bentuk dan intensitas praktik, makna dasar *uluambek* masih dipertahankan. Hal ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan tradisi dengan kondisi sosial yang berubah. Tradisi tetap hidup tanpa kehilangan nilai utamanya.

Peran keluarga sangat penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi *uluambek*. Orang tua menjadi pihak pertama yang memperkenalkan nilai kesopanan melalui praktik sehari-hari. Anak-anak belajar memahami makna *uluambek* melalui interaksi dalam lingkungan keluarga. Proses ini memperlihatkan bahwa keluarga berfungsi sebagai agen utama pewarisan budaya.

Selain keluarga, tokoh adat dan ninik mamak memiliki peran strategis dalam menjaga eksistensi *uluambek*. Mereka menjadi panutan dalam bersikap dan bertindak sesuai adat. Melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan adat, nilai *uluambek* terus ditegaskan kepada masyarakat. Peran ini sangat penting dalam menjaga konsistensi praktik tradisi.

Namun, hasil penelitian juga menemukan adanya pergeseran dalam pemahaman generasi muda terhadap *uluambek*. Sebagian generasi muda mulai memandang tradisi ini sebagai formalitas dalam acara adat semata. Intensitas penerapan *uluambek* dalam kehidupan sehari-hari mengalami penurunan. Kondisi ini dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup dan pola komunikasi.

Pengaruh globalisasi dan teknologi turut memengaruhi praktik *uluambek*. Pola interaksi yang semakin cepat dan informal menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap etika nonverbal. Media sosial dan budaya populer memperkenalkan gaya komunikasi baru yang berbeda dari nilai adat. Hal ini menjadi tantangan bagi keberlanjutan tradisi lokal.

Meskipun demikian, masyarakat Nagari Sungai Sariak masih menunjukkan upaya untuk mempertahankan *uluambek*. Tradisi ini tetap diajarkan dalam konteks adat dan kegiatan sosial tertentu. Upaya tersebut menunjukkan kesadaran kolektif akan pentingnya nilai budaya. Tradisi dipandang sebagai bagian dari identitas yang harus dijaga.

Dalam perspektif sosial budaya, *uluambek* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial. Praktik ini mengarahkan individu untuk bertindak sesuai norma yang berlaku. Dengan adanya nilai yang disepakati bersama, perilaku menyimpang dapat diminimalisasi. *Uluambek* membantu menciptakan keteraturan sosial.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa *uluambek* tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga fungsional. Tradisi ini memiliki peran nyata dalam membentuk perilaku sosial masyarakat. Nilai kesopanan dan penghormatan yang terkandung di dalamnya menjadi landasan interaksi sosial. Hal ini memperkuat posisi *uluambek* dalam kehidupan masyarakat.

Uluambek juga dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang lahir dari pengalaman sosial masyarakat. Nilai yang terkandung di dalamnya relevan dengan kebutuhan hidup bermasyarakat. Tradisi ini mencerminkan cara masyarakat mengelola hubungan sosial secara harmonis. Oleh karena itu, *uluambek* memiliki nilai strategis dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks perubahan sosial, *uluambek* menunjukkan kemampuan adaptasi budaya. Meskipun bentuk praktiknya mengalami penyesuaian, makna dasarnya tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak selalu hilang akibat perubahan, tetapi dapat bertransformasi. Adaptasi ini menjadi kunci keberlanjutan budaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa identitas lokal dibentuk melalui praktik budaya sehari-hari. *Uluambek* menjadi medium yang menghubungkan nilai adat dengan realitas sosial masyarakat. Melalui praktik ini, masyarakat menegaskan siapa mereka dan nilai apa yang mereka junjung. Identitas lokal terbentuk melalui pengalaman kolektif.

Pelestarian *uluambek* memerlukan keterlibatan berbagai pihak, baik keluarga, tokoh adat, maupun lembaga sosial. Upaya pelestarian tidak hanya dilakukan melalui acara adat, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran bersama menjadi faktor utama dalam menjaga tradisi. Tanpa kesadaran tersebut, tradisi berpotensi mengalami pelunturan.

Pembahasan ini menegaskan bahwa *uluambek* memiliki makna multidimensional, baik sebagai etika sosial, simbol budaya, maupun identitas lokal. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai yang mengatur hubungan sosial masyarakat. Keberadaannya memperkaya khazanah budaya Minangkabau pesisir. Oleh karena itu, *uluambek* layak dipertahankan.

Dengan demikian, tradisi *uluambek* merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Nagari Sungai Sariak. Tradisi ini berperan dalam membentuk karakter sosial dan memperkuat identitas lokal. Keberlanjutannya menunjukkan komitmen masyarakat terhadap nilai adat. *Uluambek* menjadi bukti bahwa budaya lokal masih memiliki tempat di tengah perubahan sosial.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa *uluambek* bukan sekadar tradisi, melainkan sistem nilai yang hidup. Tradisi ini menghubungkan masa lalu dengan masa kini melalui praktik sosial. Keberadaannya mempertegas identitas masyarakat Pariaman. Oleh karena itu, *uluambek* memiliki arti penting dalam pelestarian budaya lokal. Pada bagian ini berisi hasil dan pembahasan dari topik penelitian, yang bisa di buat terlebih dahulu metodologi penelitian. Bagian ini juga merepresentasikan penjelasan yang berupa penjelasan, gambar, tabel dan lainnya. Banyaknya kata pada bagian ini berkisar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *uluambek* merupakan salah satu bentuk praktik budaya yang masih hidup dan memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Nagari Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman. Tradisi ini tidak sekadar dipahami sebagai sikap atau gestur tubuh dalam berinteraksi, tetapi sebagai sistem nilai yang mengandung makna kesopanan, penghormatan, dan keteraturan sosial yang bersumber dari adat Minangkabau pesisir. Keberadaan *uluambek* menunjukkan bahwa nilai-nilai adat masih berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan masyarakat *nagari*.

Tradisi *uluambek* berfungsi sebagai media pembentuk etika sosial yang mengatur hubungan antarindividu, terutama dalam konteks hubungan antar generasi dan struktur sosial adat. Melalui praktik *uluambek*, masyarakat menegaskan batas-batas sosial, hierarki, serta norma kesopanan yang dianggap pantas dalam pergaulan. Praktik ini berperan sebagai bahasa nonverbal yang dipahami bersama dan menjadi tolak ukur perilaku yang sesuai dengan adat, sehingga berkontribusi dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan sosial.

Selain itu, *uluambek* memiliki peran penting dalam proses pewarisan nilai budaya dari generasi ke generasi. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ditransmisikan melalui praktik sosial sehari-hari dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, serta diperkuat melalui keteladanan tokoh adat dan ninik mamak. Proses pewarisan ini menunjukkan bahwa tradisi *uluambek* berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial yang efektif dalam membentuk karakter dan sikap generasi muda sesuai dengan nilai adat yang berlaku.

Dalam konteks identitas lokal, tradisi *uluambek* menjadi simbol budaya yang merepresentasikan jati diri masyarakat Nagari Sungai Sariak. Praktik ini membedakan masyarakat setempat dari komunitas lain dan memperkuat rasa kebersamaan serta solidaritas sosial. Meskipun menghadapi tantangan akibat perubahan sosial, globalisasi, dan perkembangan teknologi, makna dasar *uluambek* masih dipertahankan dan menunjukkan kemampuan adaptasi budaya masyarakat.

Dengan demikian, tradisi *uluambek* memiliki makna multidimensional sebagai etika sosial, kearifan lokal, dan penanda identitas budaya masyarakat Pariaman. Keberlanjutan tradisi ini mencerminkan komitmen masyarakat dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai adat di tengah dinamika perubahan sosial. Oleh karena itu, upaya pelestarian *uluambek* perlu terus dilakukan secara kolektif agar nilai-nilai budaya dan identitas lokal masyarakat Nagari Sungai Sariak tetap terjaga dan relevan sepanjang waktu. Bagian ini berisi kesimpulan yang menjawab hal segala permasalahan yang terdapat didalam penelitian. Isi kesimpulan tidak berupa point-point, namun berupa paragraf.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur saya ucapkan terimakasih se besar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam perancangan tulisan ini. Ucapan terimakasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya memberikan arahan, bimbingan, dan masukan berharga selama prosesnya. Terimakasih kepada narasumber dan

seluruh responden yang bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berarti dalam perancangan ini. Saya juga berterima kasih kepada keluarga yang telah memberikan dukungan, orang tua yang telah membesarkan saya hingga menjadi orang yang seperti sekarang, saudara-saudari yang telah memberikan support baik secara emosional maupun material, sehingga tulisan dan jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Geertz, C. (1992). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hall, S. (1996). Cultural identity and diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference* (pp. 222–237). London: Lawrence & Wishart.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, P. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.